

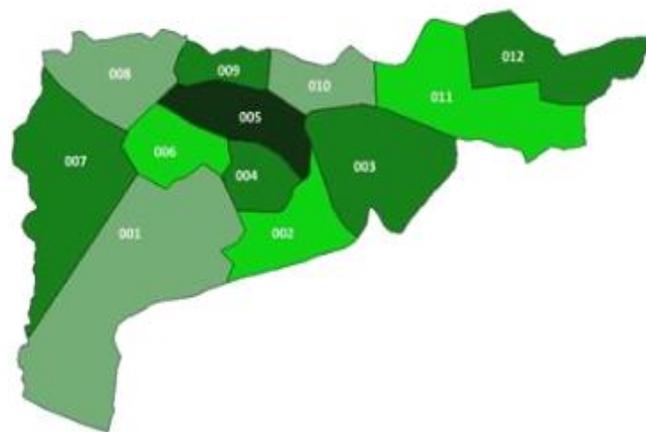
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kualuh Selatan termasuk kedalam wilayah di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Secara geografis, Kabupaten Kualuh Selatan terletak pada ketinggian 0-111 meter di atas permukaan laut, yaitu pada 2.525 Lintang Utara dan 99.35'10 Bujur Timur. Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kecamatan Kualuh Selatan termasuk daerah yang beriklim tropis. Musim kemarau dan musim hujan merupakan dua musim yang berbeda di wilayah ini.



001	Lobu Huala	007	Hasang
002	Siamporik	008	Bandar Lama
003	Simangalam	009	Sidua-dua
004	Gunung Melayu	010	Gunting Saga
005	Damuli Pekan	011	Tanjung Pasir
006	Perkebunan Damuli	012	Sialang Taji

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021)

Kabupaten Kualuh Hilir terletak di sebelah timur, Kabupaten Aek Natas di sebelah selatan, Kabupaten Kualuh Hulu di sebelah utara, dan Kabupaten Tapanuli Utara di sebelah barat. Kabupaten Kualuh Selatan berbatasan dengan kabupaten ini. Kecamatan kualuh selatan memiliki luas area 344,51 Km² yang terdiri dari 11 Desa, 1 kelurahan dan 114 dusun, 14 lingkungan definitif. Kelurahan Gunting saga merupakan kelurahan yang berada di wilayah kecamatan kualuh selatan. Visi kelurahan Gunting saga yaitu “ *Terwujudnya Tata Pemerintahan yang baik dan pelayanan Prima untuk Kesejahteraan Masyarakat* “. Misi Kelurahan Gunting Saga merupakan tugas dan wewenang yang dilimpahkan oleh bupati Kabupaten Labuhan Batu Utara meliputi :

1. Memberikan Pelayanan yang Jujur, Adil, dan Transparan kepada Masyarakat
2. Menghargai Penguatan Masyarakat
3. Menghargai Tata Kelola yang Bersih dan Efisien
4. Mewujudkan Lingkungan yang Aman, Nyaman, dan Tertib
5. Mengenal Kecamatan yang Berbudaya

Kelurahan Gunting Saga termasuk daerah yang beriklim tropis, tinggi wilayah diatas permukaan laut terdapat pada ketinggian 36 dpl dengan letak Geografis Litang Utara : 2,5255 Lintang Timur : 99,6592 dengan total curah hujan rata-rata 10 mm / perbulan.

1. Sebelah Utara berbatas dengan Perkebunan PTPN Membang Muda,
2. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Tanjung Pasir,
3. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Simangalam,
4. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Sidua-dua.

Berdasarkan Laporan Administrasi Kependudukan Kelurahan Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara sampai dengan tahun 2023 adalah Jumlah KK sebanyak 1.958, Jumlah Jiwa sebanyak 6.743, Jumlah Laki – laki sebanyak 3.304, Jumlah Perempuan sebanyak 3.439.

4.1.2 Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan yang dilakukan 98 responden diketahui bahwasanya kelompok umur masyarakat lingkungan III Kelurahan Gunting Saga adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Distribusi Umur Responden

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	23– 25 Tahun	6	6,1 %
2	26 – 50 Tahun	38	38,8%
3	51 – 75 Tahun	54	55,1%
	Jumlah	98	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel distribusi umur responden diketahui umur 23-25 tahun sebanyak 6 orang (6,1%) dengan umur 26-50 Tahun 38 orang (38,8%) dan responden berumur 51-75 sebanyak 54 orang (55,1%).

4.1.3 Pendidikan Responden

Tabel 4. 2 Distribusi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase%
1	Tidak Tamat SD	4	4,1
2	SD	27	27,6
3	SMP	28	28,6
4	SMA	36	36,7
5	Perguruan Tinggi	3	3,1

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Hasil wawancara terhadap 98 responden diketahui bahwa masyarakat di lingkungan III Kecamatan Gunting Saga sebanyak 4 orang (4,1%) pendidikan SD

sebanyak 27 orang (27,6%), SMP sebanyak 28 orang (28,6%) SMA sebanyak 36 orang (36,7%) dan perguruan Tinggi 3 Orang (3,1%).

4.2 Hasil Penelitian Analisis

4.2.1 Analisis Univariat

4.2.1.1 Pengetahuan Responden

Tabel 4. 3 Distribusi Pengetahuan Responden

Pengetahuan Responden	Frekuensi	Persentase
	F	(%)
Rendah	54	55,1
Tinggi	44	44,9
Jumlah	98	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Diketahui berdasarkan tabel sebelumnya sebanyak 44 responden (44,9%) memiliki pengetahuan tinggi dan 54 responden (55,1%) memiliki pengetahuan rendah.

4.2.1.2 Sikap Responden

Dapat dilihat hasil penelitian dibawah ini mengenai sikap masyarakat dengan menggunakan kuesioner di lingkungan III tentang pengelolaan sampah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Distribusi Sikap Responden

Sikap Responden	Frekuensi	Persentase
	F	(%)
Buruk	51	52,0
Baik	47	48,0
Jumlah	98	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki sikap buruk tentang pengelolaan sampa sebanyak 51 orang (52,0%), dan yang memiliki sikap baik sebanyak 47 orang (48,0%).

4.2.1.3 Pengelolaan Sampah

Berikut ini adalah hasil penelitian pengelolaan sampah di Lingkungan III dengan menggunakan alat ukur kuesioner terhadap 98 responden.

Tabel 4. 5 Distribusi Pengelolaan Sampah Responden

pengelolaan sampah Responden	Frekuensi	Persentase
	F	(%)
Buruk	59	60,2
Baik	39	39,8
Jumlah	98	100

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Seperti dapat dilihat dari tabel di atas, 39 responden (39,8%) melakukan pengelolaan sampah dengan sangat baik, sedangkan 59 responden (60,2%) melakukan pengelolaan sampah yang buruk.

4.2.2 Analisis Bivariat

4.2.2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Pengelolan Sampah

Dapat dilihat tabel dibawah ini hubungan antara pengetahuan masyarakat di lingkungan III dengan pengelolaan sampah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hubungan antara Pengetahuan dengan Pengelolaan Sampah

Pengetahuan	Pengelolaan Sampah		Jumlah	P value
	Buruk	Baik		
	F	f	F	
Rendah	41	13	54	0,001
Tinggi	18	26	44	
Jumlah	59	39	98	

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas terhadap 96 responden bahwa dengan pengetahuan rendah menunjukkan pengelolaan sampah yang rendah yaitu sebanyak 41 orang, sedangkan 18 responden memiliki pengetahuan yang tinggi dan melakukan pengelolaan dengan buruk. Responden berpengetahuan baik dengan

pegelolaan sampah baik sebanyak 26 orang, 13 orang memiliki pengetahuan buruk dengan pengelolaan sampah yang baik. Dari hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan masyarakat dengan pengelolaan sampah dengan p-value 0,001.

4.2.2.2 Hubungan Antara Sikap Dengan Pengelolaan Sampah

Dibawah ini dapat dilihat tabel hubungan antara sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah di Lingkungan III Kelurahan Gunting Saga.

Tabel 4.7 Hubungan antara sikap dengan Pengelolaan Sampah

Sikap	Pengelolaan Sampah		Jumlah	P value
	Buruk	Baik		
	f	f	F	
Buruk	38	13	51	0,005
Baik	21	26	47	
Jumlah	59	39	98	

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Dari hasil wawancara menggunakan kuesioner terhadap 98 responden dapat dilihat bahwa responden yang memiliki sikap buruk dengan pengelolaan sampah yang buruk juga yaitu sebanyak 38 orang, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik dengan pengelolaan sampah baik yaitu sebanyak 26 orang. Hasil uji hipotesis menggunakan uji statistik Chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,005(<0,05) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan tindakan pengelolaan sampah masyarakat di Lingkungan III.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hubungan antara Pengetahuan Dengan Pengelolaan Sampah di Lingkungan III

Hasil analisis bivariat yang telah dilakukan pada 98 responden menunjukkan sebanyak 41 responden berpengetahuan rendah dengan pengelolaan sampah yang

buruk. Pengetahuan rendah dengan pengelolaan sampah yang baik sebanyak 13 orang, kemudian responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan pengelolaan sampah yang buruk sebanyak 18 orang dan responden yang memiliki pengetahuan yang baik dengan pengelolaan sampah yang baik sebanyak 26 orang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji Chi-Square diperoleh p-value sebesar $0,001 (<0,05)$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan pengelolaan sampah di Lingkungan III Gunting Saga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Makfira, 2022) berdasarkan hasil uji bivariat didapat nilai p-value = $0,043 (p < 0,05)$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian lain yang sesuai yaitu yang dilakukan oleh (Saipullah et al., 2023) diperoleh nilai p-value sebesar $0,004 (p < 0,05)$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian yang lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Munthe & Sinaga, 2022) menunjukkan hasil uji hipotesis p-value sebesar $0,032 (<0,05)$, hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah.

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Irmawati et al., 2022) dimana hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar $0,001 (p < 0,05)$ yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian lain yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2020) yang menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah diperoleh nilai $p = 0,008 < 0,05$.

Banyaknya pengetahuan rendah di Lingkungan III ini disebabkan oleh faktor pendidikan, karena lebih banyak masyarakat yang tidak tamat sekolah/SD oleh sebab itu jenjang pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan yang lebih rendah. Pengetahuan rendah akan berpeluang sebesar 3 kali untuk tidak melakukan pengelolaan sampah di bandingkan dengan responden berpengetahuan tinggi (Khairiah, 2022).

Penelitian (Wogo et al., 2023) menunjukkan bahwa seiring meningkatnya tingkat pendidikan seseorang, pemahaman dan kapasitas mereka untuk menyerap informasi juga akan meningkat, dan peluang mereka juga akan meningkat. Dengan kata lain, kapasitas seseorang untuk menyerap informasi akan meningkat sebanding dengan pencapaian pendidikan mereka. Pengetahuan mengarah pada pemahaman, dan pengetahuan terjadi ketika seseorang memahami sesuatu (Rahman et al., 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo yang menyatakan bahwa usia, pekerjaan, dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan. Menurut penelitian (Wogo et al., 2023), Penerapan praktik pengelolaan sampah rumah tangga dan pendidikan berhubungan secara signifikan. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai p 0,022 atau $<0,005$.

Kemudian hasil uji bivariat sebanyak 13 orang berpengetahuan rendah dan tidakkan pengelolaan sampah yang baik. Hal seperti ini memungkinkan disebabkan faktor lain selain pengetahuan seperti kesadaran lingkungan yang tinggi, pendapatan dan mamiliki fasilitas yang baik.

Berdasarkan asumsi peneliti, adanya hubungan antara pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan yang rendah dengan pengelolaan sampah, berdasarkan wawancara bahwa masyarakat kurang memahami perbedaan sampah aorganik dan

anorganik, lokasi yang baik untuk membuang sampah, cara mengelola sampah dan dampak akibat sampah, hal ini juga yang menyebabkan banyak masyarakat yang membakar sampah secara terbuka. Akibatnya, perilaku mereka cenderung tidak memilah sampah. Selain itu, masyarakat sering membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak peduli dengan sampah yang berserakan di sekitar rumah maupun di area publik termasuk dipinggiran sungai yang mana sungai tersebut masih digunakan untuk mandi dan mencuci, membiarkan sampah menumpuk dan berserak begitu saja disekitar rumah. Hasil Penelitian yang telah dilakukan di Lingkungan selama satu bulan sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 55,1%. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula tindakan pengelolaan sampah yang dilakukan.

Penelitian (Febriani et al., 2020) menyatakan Pengetahuan dapat mempengaruhi pola pikir dan kesadaran. Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku yang baik (Zulfa Falana Prihandari & Sri Wahyuni, 2023). Jika pemahaman baik tentang sampah maka pengetahuan untuk mengelola sampah akan lebih baik (Saptenno et al., 2022).

Pendidikan formal dan informal berupa informasi, sosialisasi, dan penyuluhan tentang sampah dan penanganannya yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan. Diharapkan pemerintah daerah akan mendapatkan rekomendasi dari penelitian ini untuk sosialisasi dan penyuluhan dalam bentuk seminar, pelatihan, dan inisiatif edukasi yang dapat meningkatkan persepsi masyarakat terhadap sampah dan meningkatkan pengetahuan tentang sampah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Ondang et al., 2021) menyatakan salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran adalah dengan menawarkan

pendidikan kesehatan kepada masyarakat yang dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan.

4.3.2 Hubungan antara Sikap Dengan Pengelolaan Sampah di Lingkungan III.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden yang memiliki sikap yang buruk dengan pengelolaan sampah yang buruk adalah sebanyak 38 orang, responden yang memiliki sikap buruk dengan pengelolaan sampah yang baik sebanyak 13 orang. Sedangkan responden yang memiliki sikap baik dengan pengelolaan sampah yang baik sebanyak 26 orang, responden yang memiliki sikap yang baik dengan pengelolaan yang buruk sebanyak 21 orang.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan statistik uji bivariat chi-square di peroleh p-value sebesar $0,005 (<0,05)$ yang artinya ada hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah masyarakat Lingkungan III Gunting Saga.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khairiah (2022) hasil *i chi-square* antara sikap dengan pengelolaan sampah diperoleh nilai value $0,024 (<0,05)$ artinya ada hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk (2022) didapatkan hubungan signifikan antara sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah rumah tanga imana nilai p sebesar $0,037$ atau $<0,005$.

Penelitian lain yang sejalan yang dilakukan oleh (Pradnyana & Bulda Mahayana, 2020) diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 (<0,05)$ yang artinya ada hubungan. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Irmawati et al., 2022) menunjukkan nilai p-value $0,000 (<0,05)$ yang artinya ada hubungan secara signifikan antara sikap dengan tindakan pengelolaan sampah masyarakat.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Oleh sebab itu indikator untuk sikap seseorang juga sejalan dengan pengetahuan (Pakhpahn et al., 2021). Artinya, sikap bukanlah tindakan itu sendiri, tetapi sesuatu yang ada didalam pikiran dan perasaan seseorang yang bisa mempengaruhi bagaimana mereka bertindak nantinya mereka bertindak nyata dan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu bisa menjadi indikator dari sikap mereka atau bagaimana mereka membentuk sikap. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustin et al., 2022) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan responden akan mengelola sampah dengan baik maka dipengaruhi oleh sikap yang baik pula.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan, memiliki sikap yang kurang peduli terhadap pengelolaan sampah. Banyak masyarakat tidak peduli apakah sampah dibuang setiap hari atau tidak, dan mereka juga merasa tidak perlu menyediakan tempat sampah dirumah, sering kali hanya menggunakan goni atau kresek untuk mengumpulkan sampah. Selain itu mereka tidak peduli kondisi tempat sampah mereka tertutup atau tidak, yang meningkatkan resiko penyebaran penyakit dan memperburuk kebersihan lingkungan. Partisipasi dalam pengurangan sampah juga sangat minim, seperti membawa keranjang belanjaan untuk mengurangi sampah plastik. Ketidak pedulian terhadap pemilahan sampah juga umum terjadi, dengan masyarakat yang tidak memisahkan sampah organik dan anorganik, yang menyebabkan bau tak sedap akibat dari busuknya sampah organik.

Hasil analisis 21 responden memiliki sikap yang baik tidak menjamin perilaku pengelolaan sampah yang baik, ini dikarenakan sikap merupakan reaksi (respon) atau perilaku yang masih tertutup. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan yang masih minim, banyak sampah yang berserakan di halaman rumah, selolakan, dan area publik lainnya, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Walaupun sebagian masyarakat di lingkungan tersebut ada yang menggunkan sarana dan prasarana pengangkutan sampah. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan sampah masyarakat yang masih minim seperti tidak semua rumah memiliki tempat sampah, kemudian mayoritas yang memiliki tempat sampah namun tidak memenuhi syarat, sampah sering bertumpuk tidak langsung di buang, dan masyarakat tidak memilah sampah sebelum di buang.

Selain itu yang membuat masyarakat tidak mengelola sampah dikarenakan kurangnya fasilitas seperti tempat pembuangan sampah sementara. jika memungkinkan upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas sarana pengumpul sampah terpilah agar tidak tercampur antara sampah organik dan anorganik supaya mengurangi bau tidak sedap akibat dari busuknya sampah.

Dampak menumpuk sampah dengan terbuka dapat menyebabkan bau yang tidak sedap, menjadi tempat perkembangbiakan vektor hingga pencemaran lingkungan. Dalam hadis Rasulullah :

“Barangsiapa yang memakan bawang putih, bawang merah, dan makanan tidak sedap lainnya, maka jangan sekali-kali ia mendekati (memasuki) masjid kami, oleh karena sesungguhnya para malaikat terganggu dari apa-apa yang mengganggu manusiaa.” (HR Bukhari dan Muslim)

Dengan hadist diatas, dapat diketahui bahwa malaikat menyukai aroma-aroma yang wangi dan tidak suka dengan bau. Malaikat tidak menyukai rumah yang kotor akan tetapi malaikat akan mendatangi rumah yang bau harum dan bersih.

4.3.3 Integrasi Keislaman Perilaku Masyarakat Dengan Pengelolaan Sampah

Masyarakat dapat dibantu dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga dengan memberikan pengetahuan yang tepat tentang sampah, termasuk cara mengolah dan menangani sampah organik dan anorganik serta sumber dan bahayanya. Menurut buku Said Agil Siroj, sampah dapat dikelola melalui sosialisasi organisasi keagamaan dan tokoh berpengaruh, kajian agama, keramik keagamaan, dan ceramah. contohnya seperti: Pemuka agama, Tokoh Masyarakat maupun petugas kesehatan. Allah SWT berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104).

Al-Qur'an memberikan petunjuk untuk tindakan preventif (pencegahan) pada ayat di atas. Umat Islam dapat memperoleh kenikmatan dan kekayaan dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an. Suatu bangsa atau budaya yang dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam menjaga kesehatan lingkungan dalam konteks ini yaitu mengelola sampah seperti penerapan kebersihan dalam islam yang berdampak pada kesehatann masyarakat.

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَطْفُؤْا أَلْفَنِيَتَكُمْ

Sesungguhnya allah Ta'ala itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai

kebersihan mulia dan menyukai kemuliaan , bagus dan menyukai kebagusan maka bersihkan lah halamanmu(HR. Tirmidzi).

Juga terdapat hadis shahih yang berbunyi:.

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: Bersuci (thaharah) itu setengah dari pada iman” (HR. Ahmad dan Muslim)

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Kebersihan ialah sebagian dari iman”(HR. Muslim).

Analisa dari penjelasan diatas maka umat islam diajarkan menjaga kebersihan. Pengelolaan sampah dengan baik dan benar merupakan bentuk tanggung jawab pribadi dalam menjaga kesehatan lingkungan. Bila manusia mengabaikan kebersihan, berbagai bakteri dan virus akan bermunculan dan mengganggu kenikmatan dan kualitas hidup manusia, yang dapat memengaruhi mereka dan orang lain. Ajaran Islam juga menekankan perlunya menyingkirkan segala sesuatu yang menimbulkan risiko. Katakanlah kepada Allah SWT :

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Berbuatlah Kebajikan kepada orang lain sebagaimana Allah sudah berbuat kebajikan kepada mu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. Al-Qashash:77).

Ayat diatas memberikan peringatan bahwa dampak sampah ini dapat membahayakan pihak lain dan lingkungan, sudah selayaknya untuk kita agar selalu berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa mayoritas masyarakat dalam mengelolah sampah masih tidak baik. Dalam maqashid al-syariah *HIFZ AL-DIN* (menjaga Agama),ketika seseorang mengelola sampah dengan baik berarti seseorang tersebut telah menjaga lingkungan, dan sebaliknyaSeseorang telah

mengkhianati agamanya dan mengabaikan perintah Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi ketika ia gagal mengendalikan sampah hingga mencemari dan merusak ekosistem. Maka, adalah haram hukumnya bagi manusia untuk merusak lingkungan dan diharapkan dari mereka untuk mampu melakukannya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman. Al-A'raf ayat 56.

Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Menjelaskan ayat ini bahwa Allah melarang manusia melakukan perbuatan atau aktifitas yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan membahayakan bagi kehidupan dimuka bumi setelah allah menciptakan dengan baik (Mahsun, 2023).

Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa Allah SWT mengutuk perbuatan merusak, baik yang kecil maupun yang besar, setelah diciptakan dengan baik, sebagaimana yang tercantum dalam kitab Al-Jami'li Ahkamil. Pendapat yang benar menyatakan bahwa masyarakat tunduk pada larangan ini. Al-Dhalak menjelaskan bahwa larangan tersebut berarti tidak merugikan orang lain dengan mencemari wilayah udara tertentu atau menebang pohon buah-buahan. "Yang dimaksud dengan "dlirar" (menimbulkan mudharat) adalah tidak boleh melakukan perbuatan yang menimbulkan mudharat kepada orang lain yang berada dalam kekuasaannya, baik hak milik maupun manfaat secara umum," menurut kitab Al-Mawahibus Saniyah. Dilarang bagi siapa pun untuk berbuat yang dapat menimbulkan mudharat bagi

sesama muslim. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa ajaran Islam juga sarat dengan tuntunan untuk menjauhi hal-hal yang bersifat merugikan:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Tidak diperbolehkan menyengsarakan diri sendiri dan tidak diperbolehkan menimbulkan kesengsaraan terhadap orang lain (HR. Ibnu Majah).

يُرَأَى الصَّرْرُ

Hadis diatas tersebut sesuai dengan prinsip atau kaidah fiqih “ *Kemudharatan itu harus di hilangkan*” wajib bagi umat manusia mengelola sampah guna menghindari dan dihimbau agar tidak menjadi mudharat (membahayakan)bagi orang lain (Majelis Ulama Indonesia, 2014).

Permasalahan pengelolaan sampah dalam pendekatan Kaidah ushuliyah dan qaidah fiqhiyah. Sebagaimana berikut:

لِلْوَجُوبِ الْأَمْرِ فِي الْأَصْلِ

“*Pada prinsipnya perintah itu menunjukkan kewajiban*”

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia harus taat kepada Tuhan karena Tuhan yang memerintahkan segala sesuatu untuk disembah dan memiliki hukum serta aturan baik di dunia maupun di akhirat. Menurutnya, merusak atau memanfaatkan lingkungan hidup adalah haram, sebaliknya manusia harus menjaga dan memeliharanya. Sebagai umat Islam sudah menjadi kewajiban kita untuk menghindari beberapa penyakit, diantaranya tabdzir dan israf (Majelis Ulama Indonesia, 2014).

لِلتَّحْرِيمِ النَّهْيِ فِي الْأَصْلِ

“*Pada prinsipnya larangan menunjukkan keharaman*”

Barang-barang yang masih bermanfaat bagi Anda atau orang lain tidak boleh ditinggalkan, dan tidak boleh dibuang sembarangan. Kerusakan lingkungan harus dicegah melalui pengelolaan sampah, sebagaimana yang tercantum dalam fatwa MUI no. 14 tahun 2014.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN